



GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT DIARE DI PUSKESMAS GIMPU KECAMATAN KULAWI SELATAN

Ayu Wulandari¹

¹ D3 Farmasi, STIFA Pelita Mas Palu

ABSTRAK

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai dengan adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar gambaran pola penggunaan obat pada pasien Diare yang diberikan kepada pasien di Puskesmas Kulawi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan dan variable yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita penyakit diare berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah persentase laki-laki sebanyak 46% dan perempuan sebanyak 54%. Berdasarkan usia 0-4 Tahun 28%, 5-14 tahun 32%, 15-24 tahun 4%, 25-44 tahun 12%, 45-64 16% dan ≥ 65 tahun 8%. Berdasarkan penggunaan obat oralit 73,13%, cotrimoxazole 23,89%, metronidazole 2,98%. Pada terapi penunjang paracetamol 29,93%, neo diastop 19,70%, zinc 18,25%, CTM 2,92%, ekstrak belladonna 11,68%, BComp 1,46%, domperidone 5,11%, antasida 8,03%. Dari hasil ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan obat diperoleh 100% tepat

berdasarkan pedoman pengobatan dasar di puskesmas

Kata Kunci : Diare, Pola Penggunaan Obat, Puskesmas Kulawi

ABSTRACT

Diarrhea is a disease characterized by increased frequency of bowel movement more than three times a day accompanied by a change in the shape and consistency of stools of patients. The purpose of this study is to determine how much the pattern of drug use in patients with diarrhea that is given to patients in health centers Kulawi. This study used a descriptive research design research that is intended to lift the facts, circumstances and variables that occurred during the study and the present for what it is. The result of this study indicate that patients with diarrheal disease by gender on the percentage of men, 46% women 54%. by age 0-4 years 28%, 5-14 years 32%, 4% 15-24 years, 25-44 years 12%, 45-64 years 16%, and 8% ≥ 65 year. Based on drug use ORS 73,13%, 23,89% cotrimoxazole, metronidazole 2,98%. In adjunctive therapy paracetamol 29,93%, 19,70% diastop ne3o, 18,25% zinc, 2,92% CTM, belladonna extra 11,68%, Bcomp 1,46% 5,11% domperidone, antacids 8,03%. From the

Correspondance: Ayu Wulandari e-mail: ayusuha8@gmail.com

results of accuracy and inaccuracy of drug use obtained 100% accurate based on the Basic Treatment Guidelines for health centers.

Keywords : *Diarhea, drug use, health centers Kulawi.*

PENDAHULUAN

Diare merupakan keadaan abnormal pengeluaran tinja yang terlalu sering hal ini disebabkan adanya perubahan tinja yang terlalu sering hal ini disebabkan adanya perubahan dalam transport air dan elektrolit dalam usus, terutama pada keadaan dengan gangguan intestinal pada fungsi digesti, absorpsi dan sekresi. Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita (Diastyrini, 2009)

Setiap tahun jutaan anak-anak dan balita meninggal akibat diare, diantaranya karena dehidrasi, terutama di daerah-daerah yang berhawa panas. Sehingga penting sekali dalam mencegah atau mengatasi keadaan dehidrasi dan kehilangan elektrolit, terutama pada bayi dan anak-anak (sampai usia lebih kurang 3 tahun) dan lansia (diatas 65 tahun). Obat-obat yang dapat diberikan pada pasien diare akibat enterotoksinya dapat diberikan obat seperti asam samak (tannalbin), aluminium hidroksida dan karbon adsorben. Diare akibat infeksi bakteri invasif dapat diberikan obat kemoterapeutik seperti amoksisilin, tetrasiklin dan sulfa. Adapun jika diarenya tidak disertai muntah atau mual bisa diberikan larutan berupa air, gula dan garam (oralit) (Irma dkk, 2014)

Berdasarkan riset hasil kesehatan yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan pada tahun 2007, diare akut merupakan penyebab kematian bayi (31,4%) dan balita (25,2%). Pada umumnya diare akut di Indonesia disebabkan oleh masalah kebersihan lingkungan, kebersihan makanan dan juga

infeksi mikroorganisme (bakteri, virus dan jamur) (Magdarina, 2010)

Pola penggunaan diare yang mudah dan dapat dilakukan dirumah yaitu memperbanyak mengkonsumsi cairan seperti air minum dan oralit. Hal ini penting karena padaa kondisi diare penderita akan kekurangan banyak cairan dalam tubuh. Teruskan pemberian makanan seperti biasa untuk mencegah terjadinya kurang kalori dan protein. Bila penderita tidak membaik selama 3 hari atau ada salah satu tanda seperti diare terus menerus, muntah berulang-ulang, rasa haus yang nyata, tidak bisa makan/minum, demam dan ada darah dalam tinja bawa penderita ke sarana kesehatan untuk mendapatkan pertolongan lanjutan. Diare salah satu penyakit yang cukup membahayakan karena dapat menimbulkan kematian akibat dehidrasi tinggi jika ditangani dengan baik, oleh karena itu pencegahan diare sangat penting untuk dilakukan dengan tindakan higienis yang cermat mengenai kebersihan, khususnya cuci tangan dengan bersih sebelum makan atau mengolah makanan (Heedy, T, 2013)

Keadaan pasien di Puskesmas Kulawi pada penderita diare masih cukup tinggi terutama pada bayi dan anak-anak, hal ini dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan terutama kebersihan makanan yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya penyakit. Pola makan dan pola hidup sehat sangat penting untuk menghindari atau mencegah timbulnya diare. Penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan peneliti dalam penanganan penderita diare di Puskesmas Kulawi, dengan prosedur atau standar dalam penanganan penderita diare dan pola penggunaan obat diare terhadap standar yang ada yaitu pemberian oralit untuk mencegah maupun mengobati dehidrasi dan pemberian antibiotic untuk kondisi atau kasus kolera, disentri atau terbukti giardiasis. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penggunaan obat pada pasien diare di Puskesmas Kulawi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan dan variabel yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Fakta dan keadaan yang ingin digambarkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gambar penggunaan obat pada pasien diare di Puskesmas Kulawi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019 di Puskesmas Kulawi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh resep pasien umum penyakit diare Puskesmas Kulawi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh resep pasien diare Puskesmas Kulawi September-Oktober 2019.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk table dan diagram batang. Penggunaan metode deskriptif pada pola persepan obat untuk pasien diare di Puskesmas Kulawi.

Rumus persentase obat untuk pasien diare:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Ket:

n : Jumlah nilai yang diperoleh

N : Jumlah keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik Pasien

Tabel 1.
Presentasi klasifikasi penderita diare berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	23	46
2	Perempuan	27	54
Total		50	100

Hasil analisa tabel 1 menunjukkan bahwa presentase dari penderita diare berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 23 orang (46%) dan perempuan sebanyak 27 orang (54%). Pada hasil analisa ini didapatkan pasien diare lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding laki-laki,

Table 2.
Persentase klasifikasi penderita diare berdasarkan usia

No.	Usia penderita (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-4	14	28
2	5-14	16	32
3	15-24	2	4
4	25-44	6	12
5	45-64	8	16
6	≥ 65	4	8
Total		50	100

Hasil analisa tabel 2 menunjukkan penderita diare berdasarkan usia 0-4 tahun sebanyak 14 orang dengan presentase 28%,

usia 5-14 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase 32%, usia 15-24 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 4%, usia 25-44 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 12%, usia 45-64 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 16%, dan usia \geq 65 sebanyak 4 orang dengan presentase 8%. Dari data diperoleh penderita diare lebih banyak terjadi pada usia 5-14 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase 32%.

B. Pola Pengobatan Diare di Puskesmas Kulawi

Tabel 3.
persentase penggunaan obat pada penderita diare

No	Golongan	Nama obat	Jumlah	Persentase
1	Larutan Antibiotik	Oralit	49	73,13
		Cotrimoxazole	16	23,89
		Metronidazole	2	2,98
Total			67	100
2	Terapi Penunjang	Paracetamol	41	29,93
		Neo diastop	27	19,70
		Zink	25	18,25
		CTM	4	2,92
		Ekstra belladona	16	11,68
		B complex	2	1,46
		Pimacolin Syr	1	0,73
		Domperidone	7	5,11
		Ibuprofen	2	1,46
		Scopma plus	1	0,73
Antasida	11	8,03		
Total			137	100

Hasil analisa data tabel 3 menunjukkan penggunaan obat diare 49 jumlah oralit 18 jumlah antibiotik dan 137 terapi penunjang.

C. Identifikasi Berdasarkan Pedoman pengobatan Dasar di Puskesmas berdasarkan pedoman dasar di puskesmas

Jumlah obat	Pedoman pengobatan			
	Tepat	%	Tidak tepat	%
50	50	100	0	0

Hasil analisa data tabel 5 menunjukkan penggunaan obat pada pasien diare menunjukkan semuanya tepat sesuai pedoman pengobatan dasar di puskesmas 2007. Ketepatan yang dimaksud adalah tepat indikasi dengan ketepatan sebesar 100% dan ketidakteoratan 100%

Pembahasan

Diare dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan/kondisi buang air dengan banyak cairan. Diare terjadi karena beberapa sebab, seperti disebabkan virus, bakteri, makanan yang merangsang atau tercemar toksin dan dapat juga disebabkan karena terjadi gangguan pencernaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kulawi dengan melihat data pasien penderita diare diperoleh gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari formulir monitoring indikator persepsian pada pasien diare yang berobat di Puskesmas Kulawi dapat di distribusikan berdasarkan jenis kelamin bahwa dari 50 kasus diare yang diteliti terdapat 46% terjadi pada laki-laki dan 54% terjadi pada perempuan. Pada kasus tertentu jenis kelamin mempengaruhi terjadinya penyakit, akan tetapi pada kasus diare jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian diare.

Berdasarkan usia yang paling banyak terjadi pada usia 5-14 tahun sebanyak 32%. Hal ini karena pada usia 5-14 tahun rentang terhadap penyakit sehingga menyebabkan virus atau bakteri mudah masuk ke dalam tubuh lewat makanan ataupun benda-benda disekitar lingkungan. Penyebab lainnya adalah makanan

dan minuman yang terkontaminasi oleh serangga atau kontaminasi oleh tangan yang kotor, bermain dengan mainan yang terkontaminasi, penggunaan sumber air yang sudah tercemar dan seringnya mengonsumsi makanan dan minuman yang air tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan bersih setelah selesai bermain dan buang air besar sehingga mengkontaminasi perabotan dan alat-alat yang dipegang. Pada usia 0-4 tahun merupakan kejadian yang tidak tinggi dan juga tidak rendah yaitu sebanyak 28%. Hal ini disebabkan adanya perbedaan daya tahan tubuh dan perilaku ibu dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu), PASI (Penganti Asi), dan MP ASI (Makanan Pendamping ASI) pada anak dibawah 5 tahun atau balita. Kejadian diare pada bayi dapat disebabkan karena kesalahan dalam pemberian makan, dimana bayi sudah diberi makan selain ASI sebelum berusia 4 bulan perilaku tersebut sangat beresika bagi bayi untuk terkena diare karena alasan pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI, bayi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan zat kekebalan yang diperoleh dari ASI serta adanya kemungkinan makanan yang diberikan pada bayi sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang digunakan untuk memberikan makanan atau minuman pada bayi tidak steril. Penyakit diare mudah menular pada bayi dan anak-anak khususnya anak dibawah 5 tahun (balita) karena adanya penerapan pola hidup yang tidak benar dan pemberian makanan yang tidak sehat pada bayi dan anak-anak. Sedangkan kasus diare terendah terjadi pada usia 15-20 tahun sebanyak 4%. Alasannya pada usia tersebut masyarakat telah lebih memahami dalam hal penerapan pola makan dan pola hidup sehat sehingga tidak mudah terserang penyakit.

Pada terapi pengobatan diare obat yang paling banyak diberikan adalah Oralit sebanyak 73,18% karena oralit merupakan zat yang dapat mengganti cairan dan elektrolit dalam tubuh

ketika mengalami diare, sehingga dapat membantu mengobati dalam proses penyembuhan. Golongan antibiotik yaitu kotrimoksazole, dan metronidazole dengan jumlah presentase sebanyak 26,87%. Kotrimoksazole merupakan antibiotik golongan Sulfonamida dengan mekanisme kerja menghambat pada dua tahap biosintesa asam nukleat dan protein yang sangat esensial untuk mikroorganisme. Kotrimoksazole mempunyai spektrum aktivitas luas dan efektif terhadap bakteri gram-positif dan gram-negatif, dan juga efektif terhadap bakteri yang resisten terhadap antibakteri lain, selain itu kotrimoksazole mempunyai indikasi mencegah dan mengobati kurang cairan (dehidrasi) akibat diare sehingga baik untuk diberikan pada pasien penyakit diare. Sedangkan metronidazole merupakan antibiotik golongan lain dengan mekanisme kerja antibakteri dan nitroimidazole yang mempunyai aktivitas bakterisid, amedisisid, dan trikomonosid, dalam sel atau mikroorganisme metronidazole mengalami reduksi menjadi produk polar hasil reduksi ini mempunyai aksi antibakteri dengan jalan menghambat sintesa asam nukleat. Antibiotik perlu diberikan pada kondisi diare yang sudah lebih dari tiga hari tanpa perubahan walaupun telah diberikan obat antidiare, hal ini dapat disimpulkan bahwa diare tersebut disebabkan oleh bakteri sehingga diberikan antibiotic untuk mencegah dan membunuh bakteri penyebab diare.

Pemberian terapi penunjang diberikan pada kondisi diare yang disertai gejala atau penyakit lain untuk membantu dalam proses penyembuhan dan juga menghindari timbulnya penyakit lain. Terapi penunjang yang diberikan seperti paracetamol sebagai analgesik antipiretik yaitu penghilang rasa sakit dan penurun demam. Ketika mengalami diare terkadang suhu tubuh meningkat sehingga diberikan paracetamol. Clorfeniramin maleat (CTM) sebagai antihistamin yaitu antialergi, diare terjadi disebabkan banyak hal salah satunya alergi baik makanan maupun obat-

obatan sehingga diberikan antialergi. Neo diastop dengan komposisi attapulgitte dan pectin, ekstra belladonna, dan domperidon sebagai antidiare yaitu untuk membantu menghentikan diare dengan cara mengurangi cairan pada feses sehingga menjadi lebih padat. Zink sebagai pengganti elektrolit yang hilang akibat diare. Vitamin B kompleks diberikan untuk menguatkan imunitas tubuh, memperlancar metabolisme sehingga dapat meningkatkan energi dan melawan penyakit yang sedang di derita. Hal ini sudah tepat dilakukan karena sesuai dengan Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas.

Pada presentase ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan obat diare di Puskesmas Kulawi diperoleh hasil bahwa pemberian pengobatan telah berdasarkan Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas dengan hasil 100% tepat dari resep keseluruhan yang diberikan, tetap yang dimaksud adalah tepat indikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Penderita penyakit diare berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah persentase laki-laki sebanyak 46% dan perempuan sebanyak 54%.
2. Penderita penyakit diare berdasarkan usia 0-4 Tahun 28%, 5-14 tahun 32%, 15-24 tahun 4%, 25-44 tahun 12%, 45-64 16% dan ≥ 65 tahun 8%.
3. Penderita penyakit diare berdasarkan penggunaan obat oralit 73,13%, cotrimoxazole 23,89%, metronidazole 2,98%. Pada terapi penunjang paracetamol 29,93%, neo diastop 19,70%, zinc 18,25%, CTM 2,92%, ekstrak belladonna 11,68%, BComp 1,46%, domperidone 5,11%, antasida 8,03%.

4. Gambaran penggunaan obat pada pasien penyakit diare di Puskesmas Kulawi telah tepat indikasi dengan persentase ketepatan 100% berdasarkan ped

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., Lukman, (2015) : Tatalaksana Diare Akut. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/ Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo.
- Diastyrini, F. 2009. Pola Penyakit Diare. Jakarta
- Heedy T, Lily RG, et al. (2013) : Studi Penggunaan Obat pada Penderita Diare Akut di Instalasi Rawat Inap Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari – Juni 2011
- Irma santi, Hendra Herman, Dian Dwi Aninditia (2014): Studi Penggunaan Obat Diare Pada Anak Pasien Rawat Inap Di Rsud Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara Periode Januari-Desember, Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia, Makassar
- Magdarina. (2010) : Morbiditas Dan Mortalitas Diare Pada Balita Di Indonesia Tahun 2000 - 2007. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Suharyono, (1991) : Diare Akut Klinik Dan Dan Laboratorik. Jakarta: Penerbitan Pt.Rineka Cipta.